

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Sumber Modal sosial dan Budaya Dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Bandung.

Sumber modal sosial yang berperan dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Bandung berasal dari jaringan sosial perempuan penyintas. Sumber-sumber ini meliputi keluarga, tetangga, teman, serta organisasi masyarakat seperti kelompok PKK desa, Yayasan Sapa, dan komunitas Bale Istri.

Peran sumber modal budaya ini membantu perempuan penyintas dalam upaya pencegahan kekerasan, penelitian lain menyebutkan bahwa keluarga menjadi garda terdepan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak dan perempuan (Purnamasari & Yuni Rahayu, 2019). Peran teman juga sangat penting dalam menciptakan budaya yang menolak kekerasan dan mendukung pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Royke et al., 2020). TP PKK, Bale Istri dan Yayasan Sapa sebagai organisasi kemasyarakatan juga berperan dalam melakukan advokasi hukum, memberikan edukasi dalam meningkatkan kesadaran tentang pencegahan kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa NGO berkontribusi secara signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan hak-hak mereka (Rogers & Mendrofa, 2020)

Sumber modal budaya perempuan penyintas berasal dari keluarga, komunitas Bale Istri dan lembaga pendidikan. Namun komunitas Bale Istri sumber modal

budaya yang berkontribusi lebih besar terhadap upaya pencegahan KtP. Nilai- nilai dan norma keluarga perempuan penyintas yang masih kental dengan budaya patriarki secara tidak langsung diwariskan kepada perempuan penyintas. Hal ini dapat berpeluang untuk melanggengkan praktik kekerasan. Pengalaman pendidikan perempuan penyintas umumnya sampai tingkat SD, sehingga mereka memiliki peluang yang terbatas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan modal budaya mereka. Ketidaksetaraan terjadi ketika akses terhadap modal budaya ini tidak merata, individu dari latar belakang pendidikan rendah memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya.

Jika perempuan penyintas memiliki pengalaman pendidikan yang terbatas, seperti hanya sampai tingkat SD, mereka mungkin tidak memiliki modal budaya yang cukup untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mempertahankan siklus ketidaksetaraan yang dapat melanggengkan kekerasan (Tan & Fang, 2023).

6.1.2. Bentuk modal sosial dan budaya dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Bandung.

Bentuk subjektif modal sosial adalah dukungan sosial dan kepercayaan. Dukungan sosial dan kepercayaan dari jaringan sosial perempuan penyintas di Kabupaten Bandung memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Dukungan sosial yang dilandasi dengan rasa hormat, kepercayaan, dan pengakuan dapat menguatkan kepercayaan diri dan keberanian perempuan penyintas, serta membantu mereka mengatasi ketidaksetaraan relasi kuasa dalam

hubungan interpersonal.

Bentuk Modal budaya perempuan penyintas di Kabupaten Bandung dapat dikategorikan dalam tiga bentuk modal budaya. (1) *Embodied cultural capital* atau modal budaya yang diinkorporasikan, pemahaman perempuan tentang kekerasan dan peran gender terinternalisasi melalui pengalaman budayanya. Pada umumnya perempuan penyintas masih memiliki pemahaman peran gender tradisional. Pemahaman ini menempatkan posisi perempuan lebih rendah dalam struktur sosial dan keluarga, sehingga seringkali mereka tidak memiliki kuasa atau kendali atas pengambilan keputusan dalam hidup mereka, termasuk dalam mengakses sumber daya yang mereka butuhkan. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan.

(2) *Objectified cultural capital*, bentuk modal budaya terobjektifikasi yang dimiliki perempuan penyintas di Kabupaten Bandung adalah kesenian reog dan paduan suara. Kesenian ini digunakan perempuan penyintas di Kabupaten Bandung sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang kekerasan. Kesenian reog dan paduan suara yang dimiliki informan dapat berkontribusi terhadap upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

(3) *Institutionalized cultural capital*, modal budaya yang terinstitusionalisasi yaitu modal budaya yang dimiliki perempuan penyintas di Kabupaten Bandung melalui kualifikasi akademik dari pengalaman pendidikan mereka, sebagian besar terdiri dari ijazah SD, dengan beberapa lainnya memiliki ijazah SMP dan SMA. Ini menunjukkan bahwa tingkat modal budaya terinstitusionalisasi mereka masih relatif rendah, yang dapat membatasi peluang mereka untuk mendapatkan

pekerjaan yang lebih baik serta mengakses sumber daya yang diperlukan.

6.1.3. Hambatan Dalam Upaya Pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Bandung.

Hambatan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Bandung yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah : (1) Stigma sosial terhadap korban serta pandangan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah pribadi membuat korban merasa malu, sehingga enggan menerima bantuan dan melaporkan kekerasan tersebut. (2) Masih ada jaringan sosial perempuan penyintas yang kurang mendukung upaya pencegahan KtP. (3) pemahaman yang salah tentang norma agama menjadi hambatan bagi perempuan penyintas untuk mencari bantuan dan mendapatkan perlindungan. Banyak yang meyakini bahwa sebagai istri, mereka harus patuh kepada suami, bahkan jika mereka mengalami kekerasan dan hak-hak nya tidak terpenuhi. Kesalahpahaman ini menyebabkan perempuan menahan diri untuk tidak melaporkan atau meninggalkan situasi kekerasan.

Hambatan-hambatan tersebut menjadi temuan dari penelitian (Arifin et al., 2022), yang menyatakan Norma agama sering kali digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan, terutama dalam konteks patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, interpretasi yang salah atau selektif terhadap ajaran agama dapat memberikan legitimasi bagi tindakan kekerasan terhadap perempuan.

6.2. Rekomendasi

Upaya pencegahan kekerasan ini tidak hanya berfokus pada intervensi langsung terhadap kasus kekerasan, tetapi juga melibatkan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses mereka terhadap modal sosial dan budaya. Modal sosial, yang mencakup jaringan, hubungan, dan dukungan komunitas, serta modal budaya, yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan, memainkan peran penting dalam memperkuat posisi perempuan di masyarakat. Dengan memiliki akses yang lebih baik terhadap modal ini, perempuan dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk mencegah kekerasan, membangun kemandirian, dan berpartisipasi secara aktif dalam ranah publik.

Dalam upaya meningkatkan akses perempuan terhadap modal sosial dan budaya perempuan di Kabupaten Bandung, perlu adanya beberapa langkah strategis dan komprehensif, sebagai berikut :

- a. Pemerintah harus mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga layanan, dan masyarakat sipil sebagai salah satu strategi dalam mendekatkan akses modal sosial dan budaya yang mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan.
- b. Memperkuat sumber modal sosial yang mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan, pemerintah Kabupaten Bandung dapat mendorong pemerintah desa untuk membentuk kelompok atau komunitas perempuan yang berfokus pada pemberdayaan dan pencegahan kekerasan.
- c. Menciptakan sumber modal budaya yang mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan, yaitu dengan program kesetaraan gender

berbasis keluarga sehingga pemahaman tentang nilai dan norma yang berkeadilan gender mulai ditanamkan dalam satuan unit terkecil di masyarakat.

- d. Menguatkan sumber modal budaya yang mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan, dengan menyediakan program pendidikan dan pelatihan vokasional yang dapat diakses perempuan sehingga akan membantu membentuk modal budaya yang kuat.
- e. Penelitian ini memiliki keterbatasan, daerah Kabupaten Bandung memiliki karakteristik *rural* yang bias, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di wilayah pedesaan dan perkotaan. Selain itu, data yang dikumpulkan mungkin tidak cukup menggambarkan variasi dalam distribusi modal sosial dan budaya di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda.
- f. Penelitian lebih eksploratif diperlukan untuk memahami bagaimana distribusi modal sosial dan budaya dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang kuat serta wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Lembar Metodologi Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Alhakim, A. (2021). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: SUATU KAJIAN PERLINDUNGAN BERDASARKAN HUKUM POSITIF DI INDONESIA. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 9, Issue 1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Arianty Siregar, N., & Listyaningsih. (2022). Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan perempuan dan Anak dalam Lingkup Rumah Tangga. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1022–1037.
- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). PATRIARKI SEBAGAI PEMICU KEKERASAN PADA WANITA DALAM RUMAH TANGGA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN KEMASYARAKATAN. *ISTIGHNA*, 5(1), 18–31. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (VI, Vol. 14). Rineka Cipta.
- Bauer, P. C., Keusch, F., & Kreuter, F. (2019). Trust and cooperative behavior: Evidence from the realm of data-sharing. *PLOS ONE*.
- Claridge, T. (2018). *Introduction to Social Capital Theory SOCAP101 Tristan Claridge: Vol. v1.0* (1st ed.). Social Capital Research. www.socialcapitalresearch.com
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (L. C. Shaw, K. Greene, D. Santoyo, & J. Robinson, Eds.; 2nd ed., Vol. 1). Sage Publications.
- Ding, Q., & Wu, Q. (2023). Effects of Economic Capital, Cultural Capital and Social Capital on the Educational Expectation of Chinese Migrant Children. *Applied Research in Quality of Life*, 18(3), 1407–1432. <https://doi.org/10.1007/s11482-023-10144-5>
- Elista, A., Kismartini, K., & ... (2021). PERAN STAKEHOLDER DALAM PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy ...*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31422>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Fendrita, Y., & Pawitan, G. (2021). Public Perception of Violence against Women in Indonesia. *Jurnal PKS*, 20(2), 157–170.
- Fountain, J. E. (n.d.). *Social Capital: A Key Enabler of Innovation*.
- Grenfell, M. (2014). *Pierre Bourdieu Key Concepts* (M. J. Grenfell, Ed.; 4th ed., Vol. 3). Taylor & Francis.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling KOMPrehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (S. Rahmana, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Jalasutra.
- Haryatmoko. (2003, December). Kritik terhadap Neo-Liberalisme Edisi Khusus Pierre Bourdieu. *Yayasan BP Basis*, 3–68.
- Hauberer, J. (2011). *Social Capital Theory* (1st ed.).
- Heilman, B., & Barker, G. (2018). *Masculine Norms and Violence Making the Connection*. <https://www.equimundo.org/wp-content/uploads/2018/04/Masculine-Norms-and-Violence-Making-the-Connection-20180424.pdf>
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif.

- ResearchGate*, 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- Indrawati, D. Z., Kondorura, O., & Sahda AF, M. (2018). Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform*, 6(3), 141–152.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya) Patriarchal Culture and Violence Against Women (History and Development). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Jadi, M. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia: Pemicu dan Alternatif Penanganan Violence Against Women in Indonesia: Triggers and Alternative Treatment. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 110–126.
- Javakhishvili, N., Lortkipanidze, M., & Petriashvili, A. (2015). The Role of Social Capital in Combating Domestic Violence. *ASCN*, 2–12.
- Korohama, K. E., Yunita Hale, M., & Natalis Nolo, E. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kelurahan Bakunase. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*, 2(2), 1–8.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (1st ed., Vol. 2). RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (D. Junaedi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT Remaja Rosdakarya.
- Muryati. (2022). *Masyarakat Transisi Meleburnya Batas-Batas Desa Kota* (T. Muryani, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Adipura Book Center.
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 49(2), 459–478. <http://ajiindonesia.or.id/read/article/berita/163/masih-ada-kekerasan-pada->
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah Journal*, 9(1), 34–49. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Puente-Martínez, A., Reyes-Sosa, H., Ubillos-Landa, S., & Iraurgi-Castillo, I. (2023). Social Support Seeking Among Women Victims of Intimate Partner Violence: A Qualitative Analysis of Lived Experiences. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00622-7>
- Purnamasari, S., & Yuni Rahayu, P. (2019). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Keluarga. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 71–81.
- Purnia, D. S., & Alawiyah, T. (2020). *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir* (1st ed., Vol. 1). Graha Ilmu.
- Richardson, J. (1986). THE FORMS OF CAPITAL. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 16–29).
- Rifa'at, M., & Farid, A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Rogers, M., & Mendrofa, A. (2020). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Terhadap Penanganan Kasus Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL RECTUM*, 2(2), 165–175.
- Rohmah, E. I. (2023). Perempuan sebagai Pelopor Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Anak di Lingkungan Keluarga. *Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 4(03), 235–255. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Royke, A., Langingi, C., Mamonto, R., & Fitria Tumiwa, F. (2020). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Pada Mahasiswa Baru

- STIKES Graha Medika. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–40. <http://journal.al-matani.com/index.php/arsy,doi:xxx>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 39–57.
- Setiawan, C. (2022). *Mengkontruksi Tema Konsep dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif* (1st ed, Vol. 1). UNY Press.
- Sulaeman, R., Febrina Sari, N. M. W. P., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Tan, G. L. C., & Fang, Z. (2023). Family social and cultural capital: an analysis of effects on adolescents' educational outcomes in China. *Journal of Chinese Sociology*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00200-w>
- Widiastuti. (2005). Modal Sosial dan Kekerasan dalam rumah tangga. In *Universitas Kristen Satya Wacana* (pp. 196–207).
- Widiastuti, T. W. (2008). PERLINDUNGAN BAGI WANITA TERHADAP TINDAK KEKERASAN. *Wacana Hukum*, VII(1).
- Yamani, U. K., Gunawan, W., & Fedryansyah, M. (2023). KONSTRUKSI SOSIAL KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI PONDOK PESANTREN MANARUL HUDA KOTA BANDUNG. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(3), 1600–1612. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1128>
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Tragedi dalam Harmoni: Budaya, Gender, dan Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022>
- Yuliantoro, M. N. (2016). *Ilmu dan Kapital* (F. Setyawibawa, Ed.; Vol. 3). PT Kanisius.
- Zahirah Noviani, U. P., Arifah, R. K., Humaedi, S., & cecep. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(1), 1–110.
- Zainal, Z. (2007). Case study as a research method. *Jurnal Kemanusiaan*, 9, 2–6.